

**ANALISIS KHUTBAH SYAMIYAH; MANIFESTO KEBANGKITAN UMAT ISLAM
KARYA BADIUZZAMAN SAID NURSI PERSPEKTIF *MEANINGS AND MEDIA***

Deden Mauli Darajat

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
deden.maulidarajat@uinjkt.ac.id

Naskah masuk: 08-08-2021, direvisi:28-08-2021, diterima:10-09-2021, dipublikasi:18-09-2021

ABSTRAK

Penelitian ini menyatakan bahwa sebuah karya buku dapat menjadi penggerak untuk kebangkitan umat Islam dari keterpurukan dan keterbelakangan. Buku merupakan sebagai medium untuk penyebaran ide, gagasan dan cita-cita serta menjadi kekuatan dalam sebuah arus pembangunan peradaban. Namun pergolakan di Syuriah belakangan ini seperti menghapus apa yang ingin dicapai dalam buku tersebut yaitu kebangkitan umat. Manifesto merupakan catatan-catatan untuk menempuh tujuan utama kebangkitan umat. Buku ini paling tidak menawarkan sebuah gagasan walaupun realitas di Syuriah tidak terbentuk kebangkitan umat. Kajian terhadap karya ini dianalisis dengan menggunakan teori Gill Branston dan Roy Stafford dalam buku *the Media Student's Book* (2003:11-15) yang menyebutkan bahwa (1) kata-kata atau tanda-tanda semiotika selalu memulai dari sebuah struktur nilai yang telah terbentuk dari masyarakat, (2) sebuah teks media selalu mengandung struktur, (3) sebuah teks mengandung makna denotasi dan konotasi. Pemaknaan secara semiotika, struktural, denotasi/konotasi terhadap karya buku karya Said Nursi ini menggambarkan pesan dibangun berdasarkan teks atau simbol yang sudah terstruktur dalam masyarakat Islam. Kedua, karya ini dibentuk oleh struktur yang terbangun saat penulisan buku. Ketiga, karya ini secara denotatif dapat dimaknai sebagai manifesto kebangkitan Islam secara keseluruhan. Namun secara konotatif karya ini menunjukkan keinginan untuk kebangkitan Islam di Syuriah namun gagal.

Kata Kunci: *Buku, Media, Khutbah Syamiyah, Sais Nursi, Kebangkitan Islam*

ABSTRACT

*This study states that a book can be a driving force for the revival of Muslims from adversity and backwardness. Books are a medium for the dissemination of ideas, ideas and ideals and become a force in a current of civilization development. However, the recent upheaval in Syria seems to have erased what the book wanted to achieve, namely the revival of the ummah. Manifestos are notes to achieve the main goal of the resurrection of the people. This book at least offers an idea even though the reality in Syria is that there is no revival of the people. This study was analyzed using the theory of Gill Branston and Roy Stafford in the *Media Student's Book* (2003:11-15) which states that (1) semiotic words or signs always start from a value structure that has been formed from society, (2) a media text always contains structure, (3) a text contains denotative and connotative meanings. The semiotic, structural, denotative/connotational meaning of this book by Said Nursi describes the message that is built based on text or symbols that have been structured in Islamic society. Second, this work is shaped by the structure that was built during the writing of the book. Third, this work can denotatively be interpreted*

as a manifesto of the Islamic revival as a whole. However, connotatively this work shows the desire for the revival of Islam in Syria but failed.

Keywords: Books, Media, Syamiyah Sermon, Sais Nursi, Islamic Awakening

PENDAHULUAN

Artikel ini membahas tentang buku yang ditulis oleh ulama Turki Badiuzzaman Said Nursi. Buku merupakan salah satu medium dalam menyebarkan sebuah gagasan, pendapat dan pemikiran seseorang melalui tulisan dan gambar. Buku juga termasuk dalam kategori media massa. Media massa adalah salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia akan informasi, pengetahuan dan hiburan. Media massa merupakan hasil produk teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa. Vivian menyebutkan bahwa saluran yang disebut media massa tersebut diperlukan dalam berlangsungnya komunikasi massa. Berdasarkan bentuknya, media massa dikelompokkan atas: 1. Media cetak (printed media), yang mencakup surat kabar, majalah, buku, brosur, dan sebagainya. 2. Media elektronik, seperti radio, televisi, film, slide, video, dan lain-lain.

Keberadaan buku sebagai media massa penting untuk menyebarkan gagasan sekaligus mempengaruhi kehidupan masyarakat. Menurut Shirley Biagi terdapat tiga konsep penting tentang media massa yaitu: 1. Media massa adalah suatu bentuk usaha yang berpusat pada keuntungan. 2. Perkembangan dan perubahan dalam pengiriman dan pengonsumsi media massa, dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. 3. Media massa senantiasa mencerminkan sekaligus mempengaruhi kehidupan masyarakat, dunia politik, dan budaya.

Media massa merupakan saluran komunikasi massa guna menyampaikan informasi atau pesan kepada khalayak banyak secara luas. Media massa mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Sebagai media massa, buku dapat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang dan masyarakat.

Dalam buku *Khutbah Syamiyah; Manifesto Kebangkitan Umat Islam* yang ditulis oleh Said Nursi ini menginginkan terjadinya kebangkitan umat Islam. Keinginan ini adalah sebuah harapan yang ingin dicapai. Karya tulis Nursi ini begitu relevan dengan pergolakan pemikiran saat ini di kalangan umat Islam. Terutama tentang bagaimana kebangkitan umat Islam. Mana yang lebih kuat dan lebih layak dijadikan pegangan: semangat keagamaan atau semangat kebangsaan.

Dari pemaparan di atas kemudian ingin mengkaji dengan mengutarakan sebuah pertanyaan penelitian. Pertanyaan mayor dalam penelitian ini adalah bagaimana makna *Khutbah Syamiyah; Manifesto Kebangkitan Umat Islam* jika dilihat dari perspektif *meanings* dan media? Untuk menjawab pertanyaan mayor ini akan dijawab dengan pertanyaan minor: (1) Secara semiotika apa makna dari karya *Khutbah Syamiyah* tersebut? (2) Apa bentuk struktur yang digambarkan dalam karya tersebut? (3) Apakah makna denotasi dan konotasi karya tersebut?

Artikel ini menyatakan bahwa sebuah karya buku dapat menjadi bahan dalam wacana Islam demi kebangkitan umat Islam dari keterpurukan dan keterbelakangan. Buku sebagai medium untuk penyebaran ide, gagasan dan cita-cita serta menjadi kekuatan dalam sebuah arus pembangunan peradaban. Namun kemudian belakangan ini negeri Syuriah,

dimana judul buku ini ditulis Syamiyah (yang saat ini adalah Syuriah) tidak henti-hentinya terjadi konflik yang berkepanjangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analitis dalam penyajian datanya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan bersama Hasbi Sen, Penanggungjawab Kajian Badiuzzaman Said Nursi di Jakarta, pada Nopember 2018. Teknik pengumpulan datanya dengan membaca, meneliti, dan menganalisis dokumen terkait. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan metode triangulasi, yakni melakukan pengecekan derajat kepercayaan suatu informasi pada sumber data. Teknik analisa data menggunakan teknik analisis data kualitatif model domain, yakni mengklasifikasikan data berdasarkan pendekatan pemaknaan yaitu semiotika, strukturalisme, serta denotasi dan konotasi Teknik ini digunakan karena penelitian ini bertujuan atau bersifat eksploratif dengan penyajian data deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Meanings and Media* dalam Tinjauan Teoritis**

A. Pengertian *Meanings and Media*

Pengertian secara bahasa dari *meanings dan media* diambil dari bahasa Inggris yang artinya makna dan media. Dalam Oxford Dictionares *meanings* adalah *what is meant by a word, text, concept, or action*. Sementara *media* adalah *the main means of mass communication (broadcasting, publishing, and the Internet) regarded collectively*. Sementara *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menjelaskan bahwa arti “media” yaitu alat (sarana) komunikasi, seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Kemudian “media massa” merupakan sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas.

Arti kata dari *meanings dan media* memang berbeda, namun secara konteks media merupakan sarana dalam penyebaran pesan dan makna. Maka kemudian tidak salah jika Gill Branston dan Roy Stafford dalam *the Media Student's Book* menulis tema pertama dalam buku tersebut adalah *meanings and media*.

Ada tiga hal yang menjadi fokus Gill Branston dan Roy Stafford dalam tema *meanings and media* dalam buku *the Media Student's Book* yaitu:

1) Semiotika

Kajian media menghasilkan sebuah teori bernama semiotika. Semiotika biasa juga disebut “semiologi” yang dapat didefinisikan sebagai studi tentang tanda-tanda, atau produksi makna sosial oleh sistem-sistem tanda, bahwa segala sesuatu itu sebenarnya memiliki makna. Lalu, menurut sebagian besar ahli bahasa seperti Saussure, Pierce, dan Barthes bahwa dalam kajian semiotika bahasa verbal hanyalah salah satu dari beberapa sistem makna.

Ada dua model utama memahami bahasa atau representasi (gambaran), yaitu:

- a. Bahasa sebagai refleksi dunia, dimana maknanya sendiri siap ditetapkan (kebenaran) dan terletak pada peristiwa, orang-orang, menunggu objek-objek bahasa mencoba untuk “mendapatkan” atau mengungkapkan (dalam realistik fotografi atau gaya-gaya film sebagai contoh).
- b. Bahasa sebagai dasar maksud dari “pengarang / penulis”, yaitu sebagian besar bahasa merupakan cara dimana masing-masing dari kita mengungkapkan ide-ide, perasaan-perasaan unik pada diri kita sendiri (pendekatan ini akan menghargai / menilai gaya-gaya yang bertingkah aneh (eksentrik) dari penulisan atau potografi, sebagai individu. Dalam Semiotika digunakan tanda-tanda untuk menggambarkan istilah cara-cara bahwa makna-makna dihasilkan secara sosial. Tanda-tanda memiliki beberapa karakteristik, yaitu:
- c. Tanda memiliki bentuk fisik, bisa disebut penanda (signifier). Seperti alat pemotong rambut dan lampu lalu lintas, walaupun hanya sebagai penanda dengan kata, namun menawarkan makna yang sifatnya dualisme.
- d. Sebuah tanda dapat menghasilkan makna di luar dirinya. Misalnya saat kita mendengar kata “bunga mawar, maka dalam persepsi kita, adalah suatu makna yang berada diluar tanda itu.
- e. Semiotika menekankan bahwa persepsi kita tentang realitas itu sendiri yang dibangun dan dibentuk oleh kata-kata dan tandatanda yang kita gunakan, dalam berbagai konteks sosial.

(2) Strukturalisme.

Pemaknaan terhadap sebuah tanda dalam strukturalisme dapat dipahami bahwa setiap manusia memahami sesuatu berdasarkan kepada aturan sistem sosial atau faktor kejiwaan dalam diri. Sistem sosial yang disepakati bersama secara sistematis dapat menjadi ciri tersendiri dan atau menimbulkan perbedaan secara alamiah. Bahwa ada istilah dalam bahasa tertentu yang telah menjadi kesepakatan umum (mayoritas) sebagai sebuah pedoman yang dipakai dalam komunikasi.

Salah satu tokoh dalam aliran strukturalism adalah Claude Levi-Strauss. Dia menekankan pentingnya pertentangan terhadap tanda mitos dan bahasa. Pendapatnya dapat disebut sebagai oposisi biner karena kualitas dapat dikelompokkan menjadi pasangan yang bertentangan. Hal ini menghasilkan batas kunci atau perbedaan dalam budaya, biasanya dengan berat badan yang tidak sama atau nilai yang melekat pada salah satu sisi pasangan.

Bahasa menurut Saussure adalah sebagai sistem tanda-tanda, yang dibentuk dari ‘kode’ dan ‘struktur’. Cara untuk mendapatkan makna dari bahasa, dengan mendefinisikan istilah kebalikan dari istilah lain. Seperti hitam dan putih, panas dan dingin, ‘feminitas’ kebalikan dari ‘maskulinitas’ dan lainnya.

Sedangkan untuk memahami strukturalisme sebagai bagian dalam pemaknaan ada dua hal yang perlu di perhatikan, yaitu:

- a. Strukturalisme berpendapat semua organisasi manusia ditentukan oleh struktur sosial atau psikologis dalam diri individu.
- b. Strukturalisme berpendapat bahwa suatu makna tidak dapat dipahami kecuali dalam struktur yang sistematis, yang memiliki ciri tersendiri atau perbedaan yang lahir secara alamiah.

(3) Denotasi dan Konotasi

Tanda-tanda dan nama menunjukkan aspek-aspek yang berbeda dari pengalaman kita. Kata “merah” menandakan sebuah bagian tertentu yang berbeda dari spektrum warna oleh bahasa dari warnawarna lainnya seperti “biru” dan warna lainnya. Kata “merah” jika digabungkan dengan spektrum warna yang lainnya bisa menjadi warna merah muda dan jika disandarkan kepada orang serta yang lainnya, dapat digunakan untuk menggambarkan darah, kebakaran, matahari terbenam, kulit merah dan lain sebagainya. Hal inilah yang mungkin menunjukkan mengapa, pada kebudayaan tertentu, warna dan kata telah melahirkan konotasi keganasan, gairah, bahaya dan sejenisnya.

Tanda dalam bentuk apapun dapat dipahami dengan makna denotasi dan konotasi yang masing-masing bisa berbeda bagi orang yang memahami atau memaknainya, tergantung pada konteks pengalaman, pengetahuan, budaya dan lain sebagainya.

Pierce membagi tanda menjadi tiga bagian: yakni ikon, index dan simbol. Pertama Ikon adalah tanda yang berusaha menghubungkan antara penanda, dan pertandanya yang memiliki kemiripan. Kedua Index adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang mengacu pada realitas misalnya, asap menandakan adanya api. ketiga simbol merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dengan pertanda yang bersifat arbitrer atau berdasarkan perjanjian (konvensi).

B. Konsep Metodologis

Konsep metodologis dalam penelitian ini adalah bagaimana sebuah konsep-konsep teori diterapkan dalam realita penelitian. Artikel ini mengambil teori *meanings and media* yang ditemukan oleh Gill Branston dan Roy Stafford dalam buku *the Media Student's Book*.

Penulis menawarkan teori *meaning and media* Gill Branston dan Roy Stafford dengan pendekatan ilmu dakwah yang diambil dari kata-kata yang tertulis dalam Al-Quran. Pendekatan ini ingin memadukan antara Ilmu Komunikasi dan Ilmu Dakwah, dimana kedua ilmu sejalan dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Dakwah dimaknai dengan ajakan untuk berbuat kebaikan dan menjauhi larangan.

Andi Faisal Bakti mengungkapkan bahwa Dakwah seharusnya tidak diterjemahkan lagi sebagai sesuatu yang mengarah pada makna seperti: hallo-hallo, *propagation, missionary, proselytization*. Hal ini, bukan hanya kurang produktif, tetapi malah bisa jadi kontra produktif dan boomerang, karena dakwah islamiah kemudian dibenci dan ditakuti. Makna dakwah harus lebih dimaknai bahwa panggilan menuju jalan Allah dengan mengarah kepada kebaikan, kerja-kerja kemanusiaan, pembangunan ekonomi, temuan sains dan teknologi, dan seterusnya.

Fokus teori *meanings and media* Gill Branston dan Roy Stafford tiga konsep utama yaitu, semiotik yakni yang membahas tentang tanda dan isyarat, kedua struktur dan ketiga konotasi dan denotasi.

1) *Ramzun* atau isyarat

Dalam kamus Al-maany kata *ramza* bermakna *indicate ; make a sign (to) ; motion (to) ; point to*. Yang berarti bahwa menunjukkan; membuat tanda (untuk); bergerak (ke); mengarah (ke). Konsep *ramzun* yang secara bahasa berarti menunjukkan dengan sebuah isyarat yang tertulis dalam Al-Quran Surat Ali Imran (3:41)

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا وَ اذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

Artinya (41) Zakaria berkata, “Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung).” Allah berfirman, “Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhan-mu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari.”

Ayat ini menerangkan bahwa Zakaria tidak dapat berbicara seperti biasanya dengan menggunakan bahasa kecuali dengan isyarat. Isyarat atau *ramza* dalam bahasa Al-Quran merupakan tanda yang harus dimaknai sebab tidak secara langsung berkomunikasi melalui bahasa yang harus dimaknai secara konsensus atau kesepakatan bersama.

Allah SWT ingin mengajarkan bahwa alat atau sarana berkomunikasi bukan hanya kata-kata saja, melainkan dengan berbagai isyarat yang harus dimaknai dengan benar. Pengajaran dan pendidikan yang diterima dari Zakaria sejatinya bukan hanya untuk dirinya, melainkan untuk seluruh umat Islam yang meyakini akan Al-Quran.

Ayat di atas juga mengaitkan bagaimana kemampuan berbicara dan berisyarat hanya bisa dilakukan dengan menyebut dan bertasbih atas nama Allah baik di waktu petang maupun di pagi hari. Zikir atau mengingat Allah adalah landasan utama agar manusia dapat berkomunikasi bukan hanya kepada Tuhannya, namun juga kepada sesama manusia serta alam semesta.

Isyarat alam dengan adanya awan dan kemudian mendung, biasanya dimaknai dengan akan turunnya hujan. Walaupun bukan berarti keadaan mendung pasti akan turun hujan. Isyarat lainnya adalah ketika bumi yang kita pijak ini tiba-tiba suhu dan cuacanya berubah itu bisa jadi atas ulah tangan-tangan manusia. Begitulah Allah memberika pemahaman tentang isyarat kepada hamba-hambaNya.

2) *Bina* atau struktur

Al-Quran surat Ash-Shaf (61:4) menyebutkan kata *bina* atau *bunyan* dalam bahasa Arab yang berarti struktur atau bangunan.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرَّصُونَ

Artinya: (4) Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

Kecintaan Allah terhadap orang-orang yang berjuang di jalan-Nya digambarkan seperti struktur bangunan yang kokoh. Penggambaran orang-orang dengan bangunan adalah upaya menjelaskan tentang kekuatan sebuah persatuan.

Begitu pun dalam berdakwah, harus saling bahu membahu, tolong menolong dan bersatu dalam kebaikan.

Dengan kata lain, struktur bangunan dapat kokoh juga di sisi lain dapat juga lemah. Hal ini tergantung pada bagaimana kerekatan dan persatuan dalam sebuah struktur bangunan. Jika tidak ada yang menyatukan maka kehancuran dari sebuah bangunan akan tiba waktunya.

Umat Islam menasihatkan Said Nursi harus mampu membangun persatuan dan saling menolong agar struktur bangunannya kuat dan kokoh sehingga musuh-musuh Islam tidak lagi mampu menghancurkan persatuan Islam ini.

3) *Fahmun* atau Konotasi dan Denotasi

Dalam Surat Al-Anbiya (21:79) disebutkan sebuah kata *fahmun* yang berarti pemahaman. Kata-kata atau kalimat memang dapat dimaknai secara konotasi maupun denotasi. Makna yang secara kultural maupun makna secara harfiah. Mari kita lihat ayat di bawah ini:

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَ كَلَّمَآ أَنبِيَانَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَ كُنَّا فَاعِلِينَ

Artinya (79) Maka Kami telah memahamkan kepada Sulaiman hukum (yang sebenarnya); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan (kelayakan untuk) memberi keputusan dan ilmu, dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kami-lah yang melakukannya.

Ayat di atas menerangkan bahwa pemahaman Sulaiman akan ilmu pengetahuan dan hukum-hukum langsung diberikan oleh Allah. Selain itu Allah juga memberikan kepada Nabi Sulaiman bahasa-bahasa alam semesta dan burung-burung.

Pemahaman bisa benar dan bisa juga salah. Maka ketika sebuah kejadian atau kata-kata atau kalimat hadir kita belum tentu mampu memahaminya dengan benar. Sebab kata-kata dan kalimat itu dapat dimaknai secara harfiah ataupun dapat dimaknai sesuai dengan konteks yang berlaku.

C. Studi Kasus

Said Nursi lahir tahun 1877 di desa Nurs Provinsi Bitlis, di sebelah selatan Danau Van di Anatolia timur. Nursi adalah anak keempat dari tujuh bersaudara, 4 laki-laki dan 3 perempuan. Ayah Nursi, Sufi Mirza, memiliki sepetak kecil tanah. Bersama isterinya, Nuriye, mereka dikenal sebagai sosok yang saleh dan teguh pendirian. Said muda memulai studinya pada usia 9 tahun di bawah arahan saudara tuanya, Abdullah. karena tidak puas dengan metode pendidikan yang ada, dia berpindah-pindah dari satu madrasah ke madrasah yang lain di kawasan Nurs selama 5 tahun. Tiga bulan studi intensif di Dogubeyazit di bawah asuhan Syaikh Muhammad Jalali, tapi dengan metodenya sendiri Said berhasil mencapai level yang layak diganjar diploma ketika berumur 14 tahun. 90 jilid buku dipelajari dan dihapalkan oleh beliau.

Said muda mulai berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain, menantang ulama setempat untuk melakukan debat publik dan mampu mengalahkannya, sehingga beliau mendapat gelar Badiuzzaman (Keajaiban Zaman). Tahun 1895 Said pindah ke Van dan tinggal di istana gubernur Van. Ia mencurahkan diri untuk mempelajari sains modern, sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh kalangan ulama di kawasan

provinsi-provinsi timur, mendirikan madrasah sendiri tempat dia menerapkan gagasan-gagasannya tentang reformasi pendidikan. Ia pun kemudian mendirikan Madrasah Az-Zahra sebagai universitas yang memadukan ilmu sains dan ilmu agama.

Musim panas/gugur 1910. Nursi mengunjungi sejumlah suku di kawasan tenggara Anatolia dengan tujuan utama memberi wawasan tentang konstitusionalisme dan mencoba mendapatkan dukungan mereka. Dia juga terus mengajar dan menyebarkan gagasannya tentang pendidikan. Musim dingin/semi 1910-1911. Said Nursi melakukan perjalanan ke Damascus di Syiria. Dia menyampaikan khutbah yang terkenal di Masjid Umayyah. Pesan utama khutbahnya, yang berupa 'obat' dari 'apotek' Al Quran, adalah harapan, pembaruan moral, dan persatuan.

D. Perang Dunia I dan Penahanan

Ketika terjadi Perang Dunia I, Nursi bergabung sebagai mufti resimen dan ditempatkan di Medan Timur di Erzurum. Kadang-kadang dia ditunjuk sebagai komandan resimen milisi yang dipimpinnya. Selama di medan tempur, dia melanjutkan menulis tafsir Al Quran Isyarat al- I'jaz (Tanda-tanda Keajaiban), dengan mendikte salah satu muridnya saat di atas punggung kuda atau di parit pertahanan.

Saat Bitlis jatuh pada awal Maret 1916, Nursi ditangkap dan dijebloskan ke kamp tawanan perang di Kosturma, di Sungai Volga, Rusia. Dia meloloskan diri pada awal musim semi 1918 dan melakukan perjalanan kembali ke Istanbul. Setelah kembali, ustadz ditugaskan di Daru'l-Hikmeti'l-Islamiye yang baru didirikan, sebuah lembaga terpelajar yang berafiliasi dengan kantor Seyhu'l-Islam. Tujuan lembaga ini adalah menemukan solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi Islam dan menanamkan nilai-nilai Islam di masyarakat.

Nursi melawan tentara pendudukan (Inggris dan Prancis) dengan tulisannya, dan berusaha keras menangkal pengaruh mereka yang kuat. Dia mendukung perjuangan kemerdekaan di Anatolia, dan menerbitkan penolakan atas fatwa Seyhu'l-Islam yang mengecam perjuangan tersebut. Menjadi Pendiri Perkumpulan Bulan Sabit Hijau yang bertujuan memerangi penyebaran minuman beralkohol.

Kematian dan kehancuran akibat perang, kehilangan sebagian besar muridnya, kejamnya kehidupan di dalam tawanan, dan kekalahan Turki Utsmani dan pendudukan tentara asing semua berperan dalam proses perubahan batin Nursi. Selama proses transformasi ini, di mana Nursi menarik diri sepenuhnya dari kehidupan sosial, Nursi menyadari bahwa dia harus menjadikan Al Quran sebagai pemandu tunggalnya dan membebaskan diri dari pengaruh filsafat. Sekitar dua tahun sebelum transformasi ini, Nursi menerbitkan tak kurang dari sepuluh karya. Karya-karya lain yang ditulis setelah itu dia kelompokkan sebagai karya Said Baru. Beberapa karya pertamanya sebagai Said Baru meliputi tulisan dalam bahasa Arab yang di kemudian hari dia satukan menjadi al-Matsnawi an-Nuri.

Setelah beberapa kali dipanggil oleh pemerintah Ankara, akhirnya Nursi setuju untuk meninggalkan Istanbul dan menuju Ankara. Saat itu bertepatan dengan masa-masa kemenangan Turki dalam perang kemerdekaan (akhir September 1922). Nursi mendapatkan sambutan resmi dari Majelis Agung Nasional. Dia menyaksikan bahwa banyak anggota legislatif lalai dalam hal menjalankan kewajiban Islam. Nursi berpidato di majlis mengenai pentingnya menjalankan kewajiban agama, khususnya sholat. Ustad

Nursi meninggalkan Ankara dan Nursi beruzlah dan berkonsentrasi pada ibadah di Kota Van. Selama 2 tahun.

Meskipun dimintai dukungannya untuk pemberontakan melawan pemerintah Ankara, ustad Nursi dengan tegas menolak dan menasihati para pemimpin bahwa tindakan tersebut sia-sia dan mengakibatkan pertumpahan darah kaum muslimin. Meskipun dia tak terlibat dan terus membujuk sejumlah pemimpin suku agar tidak bergabung dengan upaya pemberontakan, Nursi ditangkap bersama para pemimpin suku dan agama dan diasingkan di Anatolia Barat (akhir Maret 1925).

Pada tahun 1926 Nursi tiba di Barla dan tinggal di sana sampai Juli 1934. Selama 8,5 tahun ini pemerintah Republik Turki melakukan serangkaian tindakan yang dirancang untuk menciptakan 'revolusi budaya' dan mengubah Turki menjadi sebuah negara-bangsa 'modern' dengan model Barat. Untuk itu semua tanda-tanda Islam yang tampak harus dihilangkan, semua pengajaran keagamaan harus diberangus, dan semua suara yang mengemuka untuk membela Islam dan nilai-nilainya harus dibungkam. Karena Nursi dianggap menentang tujuan di atas, dia dipaksa untuk hidup dalam pengasingan di bawah pengawasan dan semua gerakannya dibatasi.

Munculnya Risalah Nur

Di tengah situasi sulit yang menghimpitnya, Nursi mulai menulis karya-karyanya sesuai dengan metode baru yang mengulas pelbagai masalah kekinian, terutama pemaksaan filosofi materialis Barat (positivisme). Hampir semua tulisannya menjelaskan dan membuktikan ajaran-ajaran pokok Al Quran yang berhubungan dengan sendi-sendi keimanan, antara lain keberadaan dan keesaan Allah, hari kebangkitan, kehidupan akhirat, malaikat dan lain-lain. Dia juga membahas ibadah, ikhlas dan akhlak. Tulisan-tulisan ini disambut dengan baik oleh masyarakat setempat, dan disebar ke seluruh Turki.

Dari Penjara ke Penjara

Secara keseluruhan, sekitar 120 murid Nursi ditangkap dari beberapa daerah dan bersama-sama Said Nursi dijebloskan ke Penjara Eskisehir. Mereka didakwa menentang reformasi dan menjadi bagian dari sebuah organisasi rahasia. Nursi menghadapi sejumlah tuduhan, antara lain mengeksploitasi agama untuk kepentingan politik, membentuk organisasi yang berpotensi menjadi ancaman bagi ketertiban umum, dan mengajarkan sufisme. Pengadilan memutuskan membebaskan 97 orang dari mereka. Nursi dibebaskan dari semua dakwaan tetapi secara semena-mena divonis 11 bulan karena sebuah risalah mengenai hijab.

Selain menulis pembelaannya sendiri dan mengarahkan pembelaan bagi para muridnya, Nursi menulis 7 risalah penting selama menjalani masa hukumannya, di tengah kondisi yang sangat berat. Pada bulan Maret 1936 Nursi dibebaskan dan dikirim agar menetap di pusat provinsi Kastamonu di selatan Laut Hitam. Kondisi di sini lebih berat dan lebih terbatas dibanding Barla, tapi Nursi tetap memikat sejumlah murid dan terus menulis.

Nursi menjalin komunikasi dengan banyak muridnya di daerah-daerah lain melalui surat, yang dikirim secara diam-diam oleh 'para tukang pos Nur'. Surat-suratnya ini dikumpulkan bersama-sama menjadi Kastamonu Lahikasi (Surat-surat Kastamonu). Nursi menekankan kepada para muridnya bahwa mereka harus

menyibukkan diri dengan masalah keimanan dan pengabdian terhadap agama melalui Risalah Nur dan menghindari semua keterlibatan politis.

September 1943. Nursi ditangkap dan dibawa melalui Ankara dan Isparta menuju Penjara Denizli di barat daya Anatolia. Sejumlah 126 murid Nur yang dicituk dari seluruh Turki dijebloskan ke penjara ini. Selama 9 bulan di penjara ini, Nursi menulis 'Buah-buah Keimanan'. Selain untuk memelihara semangat para muridnya agar sibuk menyalin Risalah Nur. Risalah Nur mampu mengubah para narapidana lainnya. Bahkan, melalui contoh dan bantuan para murid Nur, banyak sekali narapidana, termasuk penjahat-penjahat besar, yang berubah dan ini menjadi faktor penting dalam pembebasan mereka.

Juni 1944. Nursi dibebaskan dan diperintahkan untuk bermukim di kota kecil, Emirdag, di Turki Barat. Meskipun tidak ada justifikasi hukum atas penempatan paksa Nursi di Emirdag, dia diperlakukan layaknya tahanan rumah hingga penangkapan masal ketiga atas murid-murid Nur pada bulan Januari 1948. Sekali lagi Nursi memikat para murid yang membantunya menulis dan menyebarkan Risalah Nur. Penulisan Risalah Nur selesai pada masa ini. Setelah disatukan, untuk pertama kali karya ini digandakan dengan mesin. Hal ini semakin memperlancar penyebaran Risalah Nur. 1947, Nursi menyurati mantan Menteri Dalam Negeri Hilmi Uran untuk memperingatkan bahaya komunisme dan menegaskan bahwa kepatuhan pada Al Quran merupakan satu-satunya cara untuk menghentikan komunisme dan pengaruhnya yang merusak.

Masa dua puluh bulan yang dijalani Nursi di Penjara Afyon adalah masa kurungan terberat yang pernah dialaminya. Usianya sudah lewat 70 tahun dan fisiknya sangat lemah akibat bertahun-tahun pengucilan dan pemenjaraan. Kendati demikian, seperti biasa, semangatnya tidak pernah padam dan dia berhasil menulis dan menyampaikan pembelaannya. Tampaknya dakwaan atas Nursi dan murid-muridnya merupakan sebuah kesimpulan yang telah dibuat sebelumnya. Sekali lagi mereka didakwa yang untuk dakwaan yang sama mereka sudah dinyatakan bebas oleh Pengadilan Denizli sekitar 5 tahun sebelumnya. Setelah dibebaskan pada tanggal 20 September 1949, Nursi menghabiskan dua setengah bulan di sebuah rumah sewaan di Afyon sebelum kembali ke Emirdag.

Nursi menghabiskan sepuluh tahun terakhir hidupnya di ketiga tempat, yaitu Emirdag, Ekisehir, Isparta, di mana dia mendapatkan banyak murid. Ketika diadakan pemilihan umum Partai Demokrat mendapatkan kemenangan bersejarah, yang mengakhiri 25 tahun dominasi Partai Rakyat Republik. Pemerintah baru mengumumkan pengampunan umum, yang akhirnya juga diterima oleh ustad Nursi. Nursi dipanggil ke Istanbul pada tahun 1952 untuk menghadiri persidangan yang digelar terhadap dirinya sehubungan dengan pencetakan karyanya di Istanbul, Panduan bagi Generasi Muda.

Juli 1953. Nursi menyewa sebuah rumah di Isparta, dan dia tinggal dengan sekelompok murid yang diajarinya Risalah Nur dan karya-karyanya. Juni 1956. Risalah Nur akhirnya disetujui oleh Pengadilan Afyon dan mulai saat itu, dengan seizin Nursi, murid-muridnya di Istanbul dan Ankara mulai mencetak Risalah Nur dalam huruf Latin. Penerbitan Risalah Nur yang meningkat pesat itu memicu perluasan 'dershane'

(Pusat Studi Risalah Nur) di seluruh Turki. 20 Maret 1960. Nursi meninggalkan Isparta menggunakan mobil bersama tiga muridnya. Dia sakit parah.

24 Maret 1960. Nursi dimakamkan di sebuah pemakaman di dekat tempat peristirahatan Nabi Ibrahim. Peninggalan duniawinya hanyalah sebuah jubah, sebuah arloji, dan beberapa barang tidak berharga, tetapi pengikutnya sekarang mencapai ratusan ribu orang. Atas perintah junta militer, makam Nursi dibongkar dan jasadnya dipindahkan dengan pesawat terbang ke sebuah tempat yang tidak diketahui. Di tempat itulah Nursi dikebumikan ulang. Setelah ustad Nursi meninggal, Jamaah Nur berkembang pesat di Turki. Pada tahun 1980-an Risalah Nur mulai diterjemahkan dalam Bahasa Arab dan Inggris. Sampai sekarang sebagian Risalah Nur diterjemahkan dalam 40 bahasa termasuk Bahasa Indonesia.

E. Analisis Studi Kasus

Karya *Khutbah Syamiyah; Manifesto Kebangkitan Umat Islam* sejatinya adalah berbahasa Arab berjudul *Al-Khutbah ASy-Syamiyah* yang ditulis dan kemudian dicetak pada tahun 1911. Ketika pertama kali dicetak dalam beberapa hari buku ini habis dan dicetak ulang. Buku ini termasuk dalam koleksi *Risalah Nur*, karya utama Said Nursi.

Kajian ini hanya akan melihat tanda-tanda tertentu yang dikonstruksi untuk membentuk umat yang bersatu demi kebangkitan umat Islam. Bagaimana tanda-tanda itu dikonstruksi pada sebuah media yang memiliki isyarat makna tersendiri merupakan inti dari kajian ini.

1) Bahasa dan Simbol pada Buku *Khutbah Syamiyah; Manifesto Kebangkitan Umat Islam*

Dalam kajian ini akan mengkhususkan pembahasan tentang nilai-nilai yang terkandung pada teks-teks yang dibangun oleh Badiuzzaman Said Nursi khususnya dalam buku *Khutbah Syamiyah; Manifesto Kebangkitan Umat Islam*. Terdapat lima bab dalam buku ini, Kata Pertama: Harapan, Kata Kedua: Putus Asa adalah Penyakit yang Mematikan, Kata Ketiga: Kejujuran adalah Prinsip Islam, Kata Keempat: Cinta, dan Kata Kelima: Kebaikan dan Keburukan yang Berlipat Ganda.

Pada bab pertama dengan judul Kata Pertama harapan, Said Nursi menulis bahwa yang dimaksud dengannya adalah sangat mengharapkan rahmat Allah dan yakin kepadanya. Nursi juga menulis masa depan akan menjadi milik Islam dan hanya untuk Islam serta kekuasaan hanya akan menjadi milik hakikat Al-Quran dan iman.

Analisis dalam tulisan ini adalah bahwa Nursi sebagai dai yang berkhutbah di Damaskus mengungkapkan bahwa semua harapan harus disandarkan kepada pemilik alam semesta Allah SWT. Harapan ini merupakan harapan untuk mendapat rahmat dan kasih sayang dari Allah SWT.

Pada bab kedua, yaitu Kata Kedua, putus asa adalah penyakit yang mematikan. Nursi menulis bahwa putus asa merupakan penyakit kronis bagi seluruh umat dan bangsa. Ia juga penghalang untuk mencapai kesempurnaan.

Dalam bab ini ia mengisyaratkan bahwa putus asa adalah hal yang harus dijauhi dalam meniti kebangkitan umat. Kebangkitan umat tidak akan tercapai jika setiap kali menghadapi kenyataan hidup dengan berputus asa. Ini merupakan penyakit yang harus dihindari.

Nursi berikan untuk mengobati penyakit kemanusiaan adalah menegakkan solidaritas dan kebersamaan sejati khususnya antara bangsa Arab dan bangsa Turki dengan mengibarkan panji Al Qur'an di seluruh dunia untuk menghilangkan rasa putus asa yang telah menyebabkan umat Islam kalah dari bangsa Eropa.

Untuk menguatkan doktrin kedua ini masyarakat perlu diarahkan untuk menyadari sepenuhnya bahwa putus asa adalah penyakit psikologis yang membunuh (da' qatil). Hujah untuk mengokohkan pandangan ini adalah Al Qur'an surat Az-Zumar ayat 53 sebagaimana disampaikan oleh Nursi di awal khutbahnya di atas. Sedangkan landasan dari hadits Nabi saw antaranya yang Artinya: "Sesuatu yang tidak dapat dicapai seluruhnya, tidak boleh ditinggalkan keseluruhannya". Adapun Hadits yang dijadikan hujah kedua oleh Nursi adalah hadits qudsi berikut yang artinya: "Aku adalah sebagaimana persangkaan hamba-Ku pada-Ku"

2) Struktur Bahasa dalam Buku *Khutbah Syamiyah; Manifesto Kebangkitan Umat Islam*

Pada musim panas/gugur 1910 Nursi mengunjungi sejumlah suku di kawasan tenggara Anatolia dengan tujuan utama memberi wawasan tentang konstitusionalisme dan mencoba mendapatkan dukungan mereka. Dia juga terus mengajar dan menyebarkan gagasannya tentang pendidikan. Musim dingin/semi 1910-1911. Said Nursi melakukan perjalanan ke Damascus di Syiria. Dia menyampaikan khutbah yang terkenal di Masjid Umayyah. Pesan utama khutbahnya, yang berupa 'obat' dari 'apotek' Al Quran, adalah harapan, pembaruan moral, dan persatuan.

Bahasa merupakan kesepakatan sebuah kelompok. Struktur bahasa dapat dipahami dengan memahami struktur sosial pada konteks tertentu yang berkaitan dengan waktu terjadinya. Bahasa dikonstruksi dengan realitas saat itu di mana Kesultanan Turki Usmani di pengujung kekuatannya. Gejolak terjadi dimana-mana dan umat Islam terganggu dengan serangan yang dilakukan oleh Barat dan sekutunya pada Perang Dunia pertama terjadi.

Di sinilah kekuatan khutbah Said Nursi. Ia hadir di tengah-tengah umat yang mencari seseorang yang mampu memberikan kekuatan secara batin dengan kata-kata atau kalimat sugesti. Maka dalam buku *Khutbah Syamiyah*, bab pertama adalah harapan. Bahwa apapun keadaan yang terjadi saat itu harus dipandang sebagai ujian dan harus meminta pertolongan kepada Allah SWT.

Pada bab kedua tentang ajakan untuk tidak berputus asa. Dalam bab ketiga ada anjuran untuk tetap berlaku jujur karena kejujuran adalah prinsip Islam. Pada bab selanjutnya Said Nursi menawarkan jalan cinta untuk mempererat persatuan umat Islam. Pada bab kelima Nursi menjelaskan tentang bagaimana kebaikan dan keburukannya yang dapat berlipat ganda. Dan di akhir bab pada buku ini Nursi mengajak untuk selalu bermusyawarah dalam menentukan kebijakan untuk kebangkitan umat Islam.

3) Pemaknaan Denotasi dan Konotasi Buku *Khutbah Syamiyah; Manifesto Kebangkitan Umat Islam*

Kata-kata yang tertera dalam sebuah buku dapat bermakna denotasi dan konotasi. Secara denotasi, buku *Khutbah Syamiyah* bermakna sebagaimana adanya, dan pembaca tidak perlu berusaha banyak untuk lebih mengenali dan memahami secara mendalam. Sistem bahasa mungkin lebih berkemampuan untuk mengemukakan dunia

ide secara imajinatif, tapi sistem bahasa tidak begitu sanggup untuk menyampaikan informasi terperinci tentang realita-realita fisik. Secara konotasi, buku membutuhkan interpretasi lebih dalam untuk mendapatkan gambaran akan makna.

Lebih lanjut, buku karya Nursi menghadirkan kode-kode yang makna tandanya bersifat implisit, yaitu sistem kode yang tandanya bermuatan makna-makna tersembunyi. Kekuatan makna bukan terletak pada apa yang dilihat tapi justru apa yang tidak dilihat, sehingga aspek konotasi dalam buku ini menjadi aspek esensial.

a) Harapan dan Tidak Berputus Asa

Term harapan dan tidak berputus asa secara denotasi adalah manifesto yang harus dipegang secara teguh. Namun secara konotasi harapan adalah sebuah kehendak yang bergantung kepada pihak lain. Dimana manusia adalah pihak yang berkeinginan dan Tuhan adalah pihak yang mengatur baik itu keinginan manusia ataupun bukan keinginan manusia.

Berputus asa adalah jalan manusia. Said Nursi menulis bahwa putus asa merupakan penyakit kronis bagi seluruh umat dan bangsa. Ia seperti kanker. Secara konotasi putus asa dapat dimaknai lebih dari hanya sekedar penyakit. Ia bisa merusak apapun dalam kehidupan.

Keberputusasaan dan tidak ada harapan bermakna “kematian” sebelum kematian itu muncul dengan sesungguhnya. Maka dalam hidup ini, harapan itu harus selalu dinyalakan dan dinyatakan dengan jelas kepada sang penentu kehidupan.

b) Kejujuran dan Cinta

Said Nursi menulis bahwa kejujuran merupakan sumbu dalam kehidupan sosial Islam. Adapun riya merupakan sejenis dusta praktis. Menjilat dan sikap kepura-puraan merupakan kebohongan yang nista, serta kemunafikan adalah dusta yang sangat berbahaya. Sementara berbohong itu sendiri adalah tindakan mengada-adakan sesuatu atas qudrat Sang Pencipta Yang Mahaagung.

Makna konotasi dari tulisan di atas bahwa kejujuran adalah kunci utama untuk kebangkitan umat Islam. Tidak ada cara lain selain kejujuran dan meninggalkan dusta, kebohongan dan kemunafikan. Manusia yang ingin berbahagia dan sukses adalah orang yang selalu mengedepankan kejujuran di manapun ia berada. Ia tidak takut untuk berkata jujur.

Nursi juga menulis tentang cinta di halaman 48. Bahwa menurut Nursi yang paling layak dicintai adalah cinta itu sendiri dan yang paling layak dimusuhi adalah permusuhan itu sendiri. Makna konotasi dari tulisan ini adalah bahwa hanya cinta yang pantas untuk dicintai dan hanya kebencian yang pantas dan layak untuk dibenci.

c) Kebaikan dan Keburukan serta Musyawarah

Dalam tulisannya di halaman 52 Said Nursi menulis bahwa jangan ada di antara kalian yang berdalih dengan berkata bahwa “kami tidak menyakiti siapapun. Hanya saja, kami tidak mampu memberikan manfaat kepada siapapun. Jadi kami termasuk yang layak mendapat maaf.” Dalih dan alasan kalian tertolak.

Makna konotasi dari tulisan tersebut bahwa tidak ada alasan apapun untuk tidak bermanfaat. Seseorang lahir di dunia untuk beribadah dan bermanfaat untuk orang lain. Manusia yang terbaik, menurut Rasulullah SAW adalah yang paling baik akhlakunya dan paling bermanfaat kehadirannya.

Amal shaleh adalah sesuatu yang dinilai tinggi oleh Allah SWT. Amal shaleh seperti memberikan sedekah, menyantuni anak yatim, menolong tetangga dan lain sebagainya adalah perintah Allah untuk umat Islam.

SIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa buku merupakan media untuk penyebaran ide, gagasan dan cita-cita dalam membangun sebuah peradaban yang maju. Buku juga merupakan jembatan pengetahuan masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Tradisi khutbah yang dicetak merupakan tradisi yang terbaik yang ditinggalkan oleh orang-orang sebelum kita. Karya buku yang ditulis satu abad lalu ini sesungguhnya masih relevan dengan keadaan saat ini. Sulitnya persatuan dan kesatuan umat Islam dan mudahnya perpecahan dalam badan umat Islam sendiri. Sebagai refleksi kehadiran buku *Khutbah Syamiyah; Manifesto Kebangkitan Umat Islam* mesti diapresiasi sebagai bentuk penyebaran ide untuk persatuan umat Islam. Sebab kebangkitan umat Islam tidak bisa jika tidak bersatu dalam menjunjung tinggi syiar Islam. Gagasan manifesto yang ditulis Nursi bisa saja diterima saat buku ini ditulis. Belakangan ketika politik dalam negeri Syuriah berkecamuk maka kebangkitan umat tidak terlihat di sana. Manifesto ini hanya sebuah bacaan yang menjadi sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Faisal Bakti, *Globalisasi: Dakwah Cerdas Era Globalisasi Antara Tantangan dan Harapan*.
- Badiuzzaman Said Nursi, 2014, *Khutbah Syamiyah; Manifesto Kebangkitan Umat Islam, dari Koleksi Risalah Nur*, Banten: Risalah Nur Press
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2011) Cet. ke-5.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012)
- Nur Rofiah, *Modernisasi, Bukan Westernisasi*, dalam Sukran Vahide, 2007, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi; Transformasi Dinasti Usmani menjadi Republik Turki*, Jakarta: Anatolia, Prenada Media Grup.
- Vivian John. 2008. *Teori Komunikasi edisi kedelapan*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Biagi, Shirley. 2010. *Media/Impact: Pengantar Media Massa*. Jakarta: Salemba.
- Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, Third Edition
- Sukran Vahide, 2007, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi; Transformasi Dinasti Usmani menjadi Republik Turki*, Jakarta: Anatolia, Prenada Media Grup.
- Hasbi Sen, 2018, *Pendidikan untuk Perubahan: Perspektif Badiuzzaman Said Nursi, Ulama Turki Modern* dalam Buku *Melawan Ketertinggalan*, Bagian Humas dan Protokol Kabupaten Lebak.
- <https://en.oxforddictionaries.com>
- <https://www.almaany.com>